



---

## Peran Bimbingan Guru dalam Perkembangan Moral Anak di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar

Ani Sri Mulyani<sup>1</sup>, Syukrani Najamuddin<sup>2</sup>

STITT Muhammad Mardiyana, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi : [anisrimulyani2194@gmail.com](mailto:anisrimulyani2194@gmail.com)<sup>1</sup>, [syukraninajamuddin13@gmail.com](mailto:syukraninajamuddin13@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of teacher guidance in the moral development of children at RA Ma'arif Al-Istiqamah Waitawar. The background of this research is based on the importance of early childhood education as the main foundation in shaping children's character and morals. Teachers hold a strategic position as educators as well as mentors who play a crucial role in instilling moral values such as honesty, discipline, responsibility, and polite behavior from an early age. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study consist of teachers, the school principal, and students at RA Ma'arif Al-Istiqamah Waitawar. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that teacher guidance plays a very significant role in shaping children's moral development. Teachers function not only as instructors but also as role models, guides, and facilitators in daily learning activities. The strategies used include habituation of positive behavior, giving advice, providing exemplary behavior, and strengthening moral values through religious and social activities. Supporting factors for the success of moral guidance include a conducive school environment, parental involvement, and teachers' consistency in applying moral values. Meanwhile, inhibiting factors include differences in family backgrounds and varying levels of children's understanding. In conclusion, teacher guidance makes an important contribution to the moral development of early childhood at RA Ma'arif Al-Istiqamah Waitawar. Therefore, synergy between teachers, schools, and parents is needed to optimize children's moral development continuous .*

**Keywords:** *teacher guidance, moral development, early childhood education, character building, RA.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan guru dalam perkembangan moral anak di RA Ma'arif Al-Istiqamah Waitawar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan usia dini sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral anak. Guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, serta peserta didik di RA Ma'arif Al-Istiqamah Waitawar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian*

menunjukkan bahwa bimbingan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan moral anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, keteladanan, serta penguatan melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Faktor pendukung keberhasilan bimbingan moral meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, serta konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai moral. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman anak yang beragam. Kesimpulannya, bimbingan guru memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter moral anak usia dini di RA Ma'arif AlIstiqamah Waitawar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci :** bimbingan guru, perkembangan moral, pendidikan anak usia dini, karakter anak, RA.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah aspek moral, karena moral berkaitan dengan kemampuan individu dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan moral yang baik sejak dini akan menjadi dasar bagi terbentuknya karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di masa depan (Suyadi, 2020). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan moral tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengetahui nilai-nilai benar dan salah, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi harus melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung yang dialami oleh anak. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral anak, terutama lembaga pendidikan formal seperti RA yang berbasis nilai-nilai keislaman (Mulyasa, 2021).

RA sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada anak. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, serta sikap saling menghormati dan tolong-menolong. Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pembimbing utama dalam perkembangan moral anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya akan ditiru oleh anak. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Bandura dalam Santrock, 2021). Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan moral anak apabila tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memberikan

---

bimbingan moral yang efektif agar anak memiliki kemampuan menyaring informasi serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Hurlock, 2020).

Dalam praktiknya, bimbingan guru dalam perkembangan moral anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satu strategi yang paling efektif adalah melalui keteladanan, di mana guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan juga menjadi metode yang penting, di mana anak dilatih untuk melakukan perilaku positif secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Misalnya, membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sujiono, 2020). Selain keteladanan dan pembiasaan, metode bercerita (storytelling) juga banyak digunakan dalam pendidikan moral anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak serta mendorong munculnya perilaku prososial seperti berbagi dan membantu sesama (Putri & Nurhayati, 2022). Perkembangan moral anak juga tidak terlepas dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan moral anak. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Vygotsky dalam Slavin, 2020).

Namun demikian, dalam implementasinya, bimbingan guru dalam perkembangan moral anak seringkali menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang umum adalah perbedaan latar belakang keluarga anak yang memengaruhi nilai-nilai yang diterima oleh anak di rumah. Tidak semua anak mendapatkan pendidikan moral yang konsisten di lingkungan keluarga, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral juga menjadi tantangan tersendiri (Sari, 2023). Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua agar proses pendidikan moral dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Rahmawati, 2021).

Dalam konteks RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar, peran bimbingan guru dalam perkembangan moral anak menjadi sangat penting mengingat lembaga ini memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia. Guru di lembaga ini tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam berperilaku serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, proses pendidikan moral yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari anak.

Secara teoritis, perkembangan moral anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Piaget yang menyatakan bahwa anak pada usia dini berada pada tahap moral heteronom, yaitu tahap di mana anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap dan berasal dari otoritas eksternal seperti guru dan orang tua (Piaget dalam Santrock, 2021). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan agar anak dapat memahami nilai moral dengan

benar. Selain itu, teori perkembangan moral Kohlberg juga menjelaskan bahwa pada tahap awal, moralitas anak masih didasarkan pada konsekuensi dari tindakan, seperti hukuman dan hadiah (Kohlberg dalam Slavin, 2020).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran guru dalam membimbing perkembangan moral anak, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan moral, serta menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran bimbingan guru dalam perkembangan moral anak di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai Januari hingga Maret 2026. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif efektif digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual dan naturalistik (Creswell, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar. Sebanyak 3 guru yang dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembinaan moral anak, sedangkan sebanyak 48 anak didik atau 3 kelas menjadi subjek pendukung untuk melihat hasil dari proses bimbingan yang diberikan. Selain itu, kepala RA juga dapat dijadikan sebagai informan tambahan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait kebijakan dan implementasi pendidikan moral di lembaga tersebut. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan anak, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan nilai moral. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, serta kendala yang dihadapi dalam membimbing perkembangan moral anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif (Moleong, 2021). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan dalam memahami hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta

makna yang muncul dari data yang telah dianalisis (Miles et al., 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2021). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang beragam, serta analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai peran bimbingan guru dalam perkembangan moral anak di Raudhatul Athfal Maarif Al-Istiqamah Waitawar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Perkembangan Moral Anak*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar, diperoleh temuan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pembimbing dalam perkembangan moral anak. Peran ini tampak dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik, terutama dalam memberikan arahan, nasihat, serta koreksi terhadap perilaku anak yang belum sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber "Bagaimana ibu membimbing anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?" kemudian guru menyatakan "Salah satu cara saya adalah membimbing anak melalui kegiatan rutin seperti berdoa, berbagi kepada teman" (Nurmalah, 2026). Ada juga pertanyaan yang ditujukan untuk kepala RA "Bagaimana perkembangan moral anak di Lembaga ini?" lalu narasumber mengungkapkan "Perkembangan moral anak pada sekolah kami untuk saat ini sudah cukup baik, terlihat dari bagaimana sikap keseharian siswa kami yang alhamdulillah terlihat sopan dan tetap mematuhi aturan yang berlaku di sekolah kami" (Samra, 2026)

Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melakukan pendekatan persuasif dengan cara memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak memahami nilai moral melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan (Hidayah, 2022). Selain itu, pendekatan bimbingan yang dilakukan guru juga sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), di mana anak belajar melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata (Suyadi, 2020). Secara teoritis, peran ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap moral heteronom, yaitu tahap di mana anak masih sangat bergantung pada arahan orang dewasa dalam memahami nilai moral (Santrock, 2021). Oleh karena itu, bimbingan guru menjadi faktor utama dalam membentuk pemahaman moral anak secara bertahap.

### *Peran Guru sebagai Teladan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar secara konsisten menjalankan peran sebagai teladan bagi anak. Guru menyadari bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru

---

perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru berusaha menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti berbicara dengan sopan, bersikap sabar, serta menunjukkan kejujuran dan kedisiplinan. Keteladanan ini terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta memperlakukan semua anak secara adil tanpa diskriminasi. Guru juga menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap anak, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan moral anak, karena anak belajar melalui observasi dan imitasi (Irmayanti & Yakin, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya (Creswell, 2021). Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan moral itu sendiri. Tanpa adanya keteladanan, nilai moral yang diajarkan akan sulit diinternalisasi oleh anak secara optimal.

### *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Moral*

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai moral kepada anak. Salah satu strategi utama adalah pembiasaan. Adapun pertanyaan peneliti kepada narasumber yaitu “ Apa saja strategi yang ibu gunakan dikelas untuk menanamkan nilai moral pada anak?” kemudian narasumber menyatakan “seperti biasanya saya memberikan pembiasaan sehari, hari seperti selalu mengucapkan salam sebelum masuk kedalam kelas dan selalu memberikan cerita bermain peran” (Halimina, 2026) . Lalu peneliti memberikan pertanyaan kedua “ Apakah setiap anak mudah memahami nilai moral ?” kemudian guru meyakini “ Tidak semua anak langsung paham dan disinilah cara guru selalu memberikan pengulangan agar anak terbiasa dalam memahami nilai moral” (Halimina, 2026) Guru secara konsisten membiasakan anak untuk melakukan perilaku positif, seperti berdoa, mengucapkan salam, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan dilakukan secara berulang dan terstruktur sehingga nilai moral dapat tertanam sebagai bagian dari kebiasaan anak. Strategi ini efektif karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter dan moral anak usia dini (Mulyasa, 2021).

Metode lain yang digunakan adalah bermain, di mana guru mengintegrasikan nilai moral dalam kegiatan bermain kelompok. Dalam kegiatan ini, anak diajarkan untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai teman. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral tidak dilakukan secara formal, tetapi terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, dan metode bermain serta bercerita merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini (Putri &

---

Nurhayati, 2022). Oleh karena itu, penggunaan strategi yang variatif dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran moral.

### ***Peran Guru sebagai Motivator dan Evaluator***

Selain sebagai pembimbing dan teladan, guru juga berperan sebagai motivator dalam perkembangan moral anak. Dalam penelitian ini peneliti memberikan pertanyaan kepada guru : Bagaimana ibu memotivasi siswa agar semangat belajar ? “Seperti biasanya saya memberikan banyak pujian kepada siswa yang sudah berusaha, bukan hanya yang pintar tetapi juga yang sering memerhatikan pada saat pembelajaran berlangsung” (Halimina, 2026). Di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar memberikan penghargaan dan pujian kepada anak yang menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman atau bersikap jujur. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan mendorong anak untuk mengulangnya. Guru juga memberikan motivasi dalam bentuk dorongan verbal dan nonverbal, seperti senyuman, tepuk tangan, dan kata-kata positif. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak selalu berbentuk hadiah, tetapi juga dapat berupa penguatan emosional yang berdampak positif bagi perkembangan anak.

Di samping itu, guru berperan sebagai evaluator, dalam hal ini peneliti mengamati perkembangan moral anak dengan memberikan pertanyaan kepada guru bagaimana ibu melakukan evaluasi pembelajaran pada anak PAUD ? kemudian guru menyatakan “ Saya lebih banyak menggunakan observasi, mencatat perkembangan anak setiap hari begitupun tetap melihat perilaku serta kemampuan anak” (Musliha, 2026). Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru mencatat perkembangan anak dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu anak memperbaiki perilakunya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai motivator dan evaluator dalam proses pembentukan moral anak (Harahap & Savitri, 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran moral tidak hanya berhenti pada pemberian materi, tetapi juga melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan bimbingan guru dalam perkembangan moral anak. Faktor pendukung antara lain adalah lingkungan sekolah yang kondusif, adanya budaya religius, serta kerja sama antar guru dalam menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan kebijakan lembaga juga menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan pendidikan moral. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang keluarga anak, kurangnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan luar. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang kurang sesuai karena kurangnya pembinaan moral di lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan antara pendidikan di sekolah dan di rumah dapat menjadi hambatan dalam pembentukan moral anak (Rahmawati, 2021). Oleh karena

itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam perkembangan moral anak bersifat multidimensional, mencakup fungsi sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Peran ini harus dijalankan secara terpadu agar proses pembelajaran moral dapat berjalan secara optimal. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pembiasaan, keteladanan, dan bermain, terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi profesionalnya agar mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan moral anak. Tanpa adanya dukungan dari orang tua, proses pembelajaran moral di sekolah tidak akan berjalan secara maksimal (Sari, 2023). Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap awal perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Guru berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami nilai moral melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Slavin, 2020). Dengan demikian, pendidikan moral pada anak usia dini harus dilakukan secara holistik, dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak.

*Tabel.1 Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2025-2026.*

No	Nama Guru	JK	Jabatan	Pendidikan
1	Samra, S.Pd.I	P	Kepala RA	S1
2	Hikmah, S.Pd.I	P	Tendik	S1
3	Halimina, S.Pd.I	P	Tendik	S1
4	Syamsuri, S.Pd.I	P	Tendik	S1
6	Hasnawati, S.Pd	P	Tendik	S1
7	Nurmalah, S.Pd	P	Tendik	S1
8	Musliha, S.Pd	P	Tendik	S1
9	Syukrani Najamuddin, S.Pd	P	Tendik/Operator	S1
10	Nurmiah, S.Pd	P	Bendahara	S1

*Tabel.2 Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2025-2026*

NO	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total Jumlah
		L	P	
1	Kelompok A	21	27	48
2	Kelompok B	28	34	62
	Total			110



*Gambar.1 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan guru dalam perkembangan moral anak di RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar memiliki kontribusi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator yang secara langsung memengaruhi perkembangan moral anak. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, jujur, disiplin, dan penuh empati menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya (Santrock, 2021). Peran guru sebagai motivator juga terlihat dari upaya guru dalam memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak yang menunjukkan perilaku positif. Pujian dan penguatan yang diberikan mampu meningkatkan motivasi anak untuk terus berperilaku baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator yang secara berkelanjutan mengamati dan menilai perkembangan moral anak melalui observasi terhadap perilaku sehari-hari. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan anak serta menentukan langkah pembinaan selanjutnya (Harahap & Savitri, 2022). Namun demikian, keberhasilan bimbingan moral tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, budaya religius yang kuat, serta kerja sama antar guru dalam menerapkan nilai moral secara konsisten. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga anak, kurangnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Ketidaksinkronan antara pendidikan di rumah dan di sekolah dapat menghambat proses internalisasi nilai moral pada anak (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan simpulan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral yang inovatif dan

---

sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendidikan moral yang efektif membutuhkan konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara berkelanjutan (Sari, 2023). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran bimbingan guru merupakan faktor kunci dalam perkembangan moral anak usia dini. Upaya yang terintegrasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ālā atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ibu Ani Sri Mulyani, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingan ilmiah dengan penuh kesabaran sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian ini. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah memberikan dukungan akademik serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Pihak sekolah RA Maarif Al-Istiqamah Waitawar yang telah memberikan izin penelitian serta kerja sama yang baik sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Halimina, (2026) Hasil Wawancara
- Harahap, R., & Savitri, D. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 115–123.
- Hidayah, N. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45–54.
- Irmayanti, & Yakin, A. (2023). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 98–107.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musliha, (2026) Hasil Wawancara